

## **Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar *Metabe'* dan *Mepuang* di SDN 001 Campalagian Polewali Mandar**

**Nurchaya Hartiwisidi, Eka Damayanti, Musdalifah, Ulfiani Rahman, Suarga, M. Shabir U.**  
**Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia**  
**Email: eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penguatan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar *Metabe'* dan *Mepuang* di Sekolah Dasar Negeri 001 Campalagian Polewali Mandar Sulawesi Barat. Peneliti berusaha mengkaji lebih mendalam mengenai manajemen program-program yang telah dibuat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi dan disusun menggunakan data-data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep kearifan lokal budaya Mandar dan program penguatan pendidikan karakter dalam menghubungkan antara teori dan fakta yang ada. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat empat program penguatan pendidikan karakter yang disusun SDN 001 Campalagian yang dilaksanakan melalui metode pembelajaran dan aktivitas rutin (pembiasaan), yakni (1) sehari berbahasa Mandar, (2) sapa guru dengan panggilan *Puang* sebagai bentuk pembiasaan menghormati yang lebih tua, (3) integrasi materi kearifan lokal yang dilakukan saat proses pembelajaran sedang berlangsung dengan cara menyisipkan materi kearifan lokal seperti keutamaan *Metabe'* dan *Mepuang*, dan (4) *ibda' bi nafsika* yang berarti mulailah dari diri sendiri yang dilakukan dengan memberikan contoh perilaku terpuji dari guru terhadap para siswa.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, *Metabe'*, *Mepuang*, Pendidikan Karakter.

### **Strengthening character education based on local wisdom of Mandar *Metabe'* and *Mepuang* at SDN 001 Campalagian Polewali Mandar**

**Abstract:** This study aims to strengthen character education based on the local wisdom of Mandar *Metabe'* and *Mepuang* at State Elementary School 001 Campalagian Polewali Mandar, West Sulawesi. Researchers try to examine more deeply the management of programs that have been made starting from planning, implementation, and evaluation. This research is a qualitative descriptive study with an ethnographic approach and was compiled using primary and secondary data. In this study, researchers used the concept of local wisdom of Mandar culture and character education strengthening programs in linking existing theories and facts. Through this research it can be seen that there are four programs of character education strengthening compiled by SDN 001 Campalagian which are carried out through learning methods and routine activities (habituation), namely (1) one day speaking Mandarin, (2) greeting the teacher with the nickname *Puang* as a form of habituation of respecting elders, (3) integration of local wisdom material which is carried out during the learning process by inserting local wisdom material such as the virtues of *Metabe'* and *Mepuang*, and (4) *ibda' bi nafsika* which means starting from oneself which is done by giving examples of commendable behavior from the teacher towards students.

**Keywords:** Local Wisdom, *Metabe'*, *Mepuang*, Character Education.

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter diyakini sebagai suatu keniscayaan dalam hal menghadapi tantangan pergeseran karakter saat ini. Pendidikan karakter hadir sebagai suatu proses belajar mengajar yang menanamkan

nilai-nilai karakter baik melalui kegiatan proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan yang lain, seperti kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal suatu daerah. Oleh karena itu, pendidikan dan

kebudayaan menjadi dua hal yang memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan.

Karakter diartikan sebagai struktur batin seseorang yang dapat dilihat melalui tindakan tertentu dan bersifat tetap, baik melalui tindakan baik maupun buruk, serta menjadi ciri khas dari pribadi yang bersangkutan (Anshori, 2017). Menurut Atika et al. (2019) karakter dapat terbentuk melalui pembentukan moral, sebab karakter bukan hanya berkaitan dengan persoalan benar-salah, namun bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan sehingga seseorang akan memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seseorang yang berkarakter baik merupakan pribadi yang berusaha untuk melakukan berbagai hal terbaik bagi Tuhan, dirinya sendiri, lingkungan sekitarnya, bangsa dan negara, serta dunia pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya dibarengi dengan kesadaran emosi dan motivasi (Rachmadyanti, 2017).

Pendidikan dan kebudayaan bangsa memiliki karakter kuat yang berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan dan lingkungan yang menyenangkan serta menerapkan nilai-nilai luhur pada seluruh sendi kehidupan baik dalam bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Secara kultural, bangsa Indonesia lahir sebagai bangsa yang beradab dengan perilaku toleransi yang begitu tinggi. Di Indonesia dikenal dengan baik konteks kebudayaan yang lahir dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya agar tradisi serta warisan nilai tersebut senantiasa terjaga. Namun, terlepas dari hal tersebut, tanda-tanda merosotnya karakter bangsa Indonesia semakin tampak. Sebagaimana

yang dikemukakan oleh Dalyono & Lestariningsih (2017) bahwa di era seperti sekarang ini, ancaman terhadap hilangnya pendidikan karakter semakin nyata. Lebih lanjut lagi, nilai-nilai karakter mulai tergerus menjadikan pendidikan karakter sangat penting untuk dilaksanakan. Menurut Azwar (Andiarini et al., 2018) salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan karakter adalah melalui penguatan pendidikan karakter (PKK) yang terintegrasi dengan gerakan revolusi mental, yaitu perubahan pola pikir, sikap, dan tindakan menjadi lebih baik. Dengan demikian, melalui penguatan pendidikan karakter kemampuan seseorang akan baik dalam kepribadian dan *life skill* yang akan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang ada dan tentunya mampu mengurangi dampak buruknya (Suryanti & Widayanti, 2018).

Penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah suatu model pembelajaran yang bertumpu pada kekayaan kearifan lokal agar tetap dipandang mampu menjadi solusi alternatif untuk mempersiapkan generasi emas di Indonesia tahun 2045. PPK dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik agar memiliki pikiran yang baik, berhati baik, serta berkelakuan baik berdasarkan falsafah hidup pancasila (Anshori, 2017). Upaya penguatan pendidikan karakter sudah dilakukan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mencanangkan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dilakukan secara bertahap mulai tahun 2016. Muhadjir Effendi (mantan Menteri Pendidikan Republik Indonesia) menegaskan bahwa pembudayaan nilai-nilai karakter diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.

Karakter dan identitas bangsa bisa tercipta karena adanya beragam kearifan lokal yang telah terbukti mampu menjadikan bangsa ini bermartabat. Motivasi untuk menggali dan melestarikan kembali kearifan budaya lokal adalah sebagai dasar untuk menemukan kembali identitas bangsa yang begeser jika tidak ingin dikatakan luntur dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ramdani (2018) bahwa ketidakpastian jati diri bangsa dapat terjadi sebagai akibat dari kurang memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal harus diperkuat agar budaya yang hadir dilingkungan masyarakat tidak tergerus teknologi informasi dan kemajuan zaman.

Kearifan lokal secara umum adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai, atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki sifat bijaksana dan bernilai baik yang dapat diikuti dan dipercayai oleh masyarakat setempat dan sudah diikuti secara turun temurun. Menurut Ramdani (2018) kearifan lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan dari tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi. Shufa (2018) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah potensi dari suatu daerah dan hasil pemikiran maupun hasil karya seseorang yang mengandung nilai arif dan bijaksana kemudian diwariskan turun-temurun hingga menjadi ciri khas suatu daerah. Kearifan lokal juga dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, serta pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakat (Niman, 2019).

Kata kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhan, ketinggian

nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan antar warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Artinya, kearifan lokal dianggap sebagai suatu tata nilai yang dihasilkan oleh masyarakat tertentu yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut akan tertanam sangat kuat dalam diri masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Menurut Sugianto Sabran (Khabibah, 2019), kearifan lokal, kultur sosial budaya, politik, moral, dan akhlak perlu diajarkan di sekolah-sekolah. Tugas dari para pendidik adalah mampu mengajarkan kearifan lokal di sekolah tempatnya mengabdikan, agar generasi muda bisa terarah pada jalan hidup yang benar. Anak dan dunia pendidikan adalah dua hal yang tak terpisahkan. Sehingga melalui pendidikan, nilai-nilai luhur kebudayaan hendaknya diperkenalkan kepada siswa (Daryanto, 2013). Perkembangan anak juga dibentuk di sekolah yang memiliki peranan yang cukup penting dalam penanaman nilai-nilai luhur dan pengenalan terhadap kearifan lokal agar peserta didik mengenal identitas dirinya sebagai bangsa Indonesia (Khabibah, 2019). Sementara itu, Shufa (2018) memperjelas bahwa kearifan lokal tidak hanya tepat ditetapkan dalam pembelajaran, namun juga bermanfaat dalam hal peningkatan pengetahuan siswa serta penanaman karakter yang akan membekali siswa untuk menghadapi permasalahan di luar sekolah.

Bagi anak-anak, pengalaman di sekolah sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka. Secara nyata, sesudah keluarga, sekolah memberikan pengalaman yang paling signifikan dan berpotensi merubah kehidupan mereka, baik atau

buruk. Urgensi jenjang sekolah dasar dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan karakter anak sebagaimana yang dijelaskan oleh A. Malik Fadjar bahwa pendidikan di jenjang sekolah dasar (SD) memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, baik yang bersifat internal, eksternal, maupun super internal (Kamal & Nata, 2017). Sekolah perlu mencanangkan nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk karakter bangsa baik melalui pembelajaran, kegiatan rutin, maupun melalui pembiasaan. Pengenalan akan beragam budaya yang dimiliki sangat diperlukan, terutama pengenalan permainan tradisional yang kini mulai ditinggalkan dan kurang diminati di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh generasi ke generasi tidak boleh ditinggalkan, sehingga sekolah mempunyai peranan besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut. Sebab dalam kurun waktu yang bersamaan sekolah dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks. Diakui bahwa pendidikan yang berbasis pada *local wisdom* (kearifan lokal) mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia.

Tradisi dan kebudayaan yang dimiliki komunitas Mandar (*To Mandar*), sangat terkait dengan nilai-nilai religius. Hal ini tampak dalam berbagai upacara keagamaan, interaksi sosial sehari-hari, aktivitas ekonomi, dan sebagainya. Dengan demikian, nilai-nilai yang dipraktikkan *To Mandar* dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak dipengaruhi oleh tradisi keagamaan. Misalnya memakai songkok (kopiah) bagi pria dewasa dalam kesempatan atau aktivitas tertentu merupakan standar etis yang pada awalnya dikaitkan dengan pakaian saat beribadah (salat). Begitu pula dalam perilaku etis yang

lain, seperti adab sopan santun dalam berinteraksi sosial sehari-hari.

Masyarakat Mandar memiliki berbagai kearifan lokal yang dapat menguatkan pendidikan karakter di sekolah seperti *Metabe'* dan *Mepuang*. *Metabe'* adalah perilaku hormat kepada orang lain (guru/orang tua) jika lewat di depannya, sedangkan *Mepuang* adalah perilaku panggilan atau sapaan penghormatan kepada orang yang lebih tua usianya atau guru sebagai orang yang telah berjasa memberi ilmu. Dua perilaku tersebut menunjukkan identitas pelakunya (orang yang menampilkan perilaku tersebut). Dalam salah satu ungkapan leluhur Mandar disebutkan "*kedo mappannassa perru'dusang*" (perilaku memperjelas asal keturunan). Dari sini dapat dipastikan bahwa ukuran kemuliaan menurut manusia Mandar adalah *kedo mala'bi'* (perilaku mulia). Karena itu, lebih spesifik dapat dikatakan bahwa orang mulia itu sesungguhnya diukur atau ditakar dari perilakunya. Mulia tidaknya seseorang itu dilihat dari *kedo macoa anna' pau mapia* (sikap dan perkataan yang baik). Karena itu, di kalangan masyarakat Mandar, orang yang dapat bersikap mulia dan berkata baik bagi sesamanya disebut *tau ma'issang nawang, ma'issang disanga*, atau *ma'issang matturang pau* (sadar diri, sadar kapasitas, dan pandai berkata baik).

Perilaku *metabe'* dan *mepuang* melekat di tanah Mandar dengan mengalir begitu saja, yang awalnya hanyalah sebuah sikap menghargai terhadap keluarga bangsawan (Raja). Tetapi dengan seiring berjalannya waktu sikap *metabe'* dan *mepuang* ini menjadi suatu budaya sapaan atau perilaku yang digunakan masyarakat Mandar di dalam kehidupan sehari-hari, tidak lagi dibatasi antara adat bangsawan ataupun masyarakat biasa.

Fenomena di atas menegaskan pentingnya kearifan lokal dalam

pendidikan karakter. Penelitian ini berusaha mengkaji penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Secara khusus penelitian ini didasarkan pada kearifan lokal Mandar *Metabe'* dan *Mepuang* yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 001 Campalagian Polewali Mandar Sulawesi Barat.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber sebanyak empat orang, yaitu Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Pendidik, Orang Tua Siswa di SDN 001 Campalagian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian yaitu mengenai penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Negeri 001 Campalagian yang berlokasi di jalan Trans Sulawesi Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992) melalui langkah pengelompokan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion*). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi, member check, mendiskusikan dengan teman sejawat (*discussion group*) dan konsultasi dengan dosen pembimbing, serta memperpanjang waktu penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Mandar *Metabe'* dan *Mepuang* di SDN 001 Campalagian

Perencanaan program penguatan pendidikan karakter (PPK) di SDN 001 Campalagian disusun berlandaskan pada salah satu dari kelima nilai dasar pendidikan karakter. Hal tersebut dibuktikan dari kaitan yang sangat erat antara kebudayaan *Metabe'* dan *Mepuang* dengan salah satu dari nilai-nilai tersebut, yaitu nilai religius. *Metabe'* dianggap sebagai simbol adab perilaku kepada sesama manusia (Bodi, 1997). Sedangkan *Mepuang* merupakan simbol hubungan manusia dengan Tuhan atau sebagai gambaran nilai-nilai ketuhanan dari seseorang (Muthalib, 1977).

Adapun program penguatan pendidikan karakter yang berhasil disusun yaitu: (1) Pembentukan Program Sehari Berbahasa Mandar; (2) Sapa Guru dengan Panggilan "*Puang*"; (3) Program Integrasi Kearifan Lokal; (3) dan Program *Ibda' Bi Nafsika*. Keempat program tersebut diketahui dari dokumen susunan Program Penguatan Pendidikan Karakter yang diberikan pihak sekolah kepada peneliti.

Pembentukan beberapa program diatas juga merupakan aktualisasi dari salah satu poin Kurikulum 2013 (K13) yaitu penanaman sikap sosial dan sikap spiritual. Hal ini juga telah dicantumkan ke dalam RPP masing-masing guru yang akan diaplikasikan melalui keteladanan dan pembiasaan rutin. Keteladanan yang dimaksud yaitu guru yang dianggap sebagai teladan bagi para siswa di sekolah wajib memberikan contoh bentuk-bentuk kearifan lokal kepada para siswa seperti *Metabe'* dan *Mepuang*. Sedangkan pembiasaan rutin yaitu membuat program-program yang menuntut para siswa menerapkan berbagai bentuk kearifan lokal seperti *Metabe'* dan *Mepuang*, sehingga mereka terbiasa melakukannya.

Penjabaran di atas sesuai dengan penyampaian Kepala Sekolah SDN 001 Campalagian yang mengatakan:

Kan di kurikulum kita K13 ada yang disebut dengan sikap spiritual dan sikap sosial, sikap spritual itu digambarkan dengan *mepuang* kemudian sikap sosial digambarkan dengan *metabe'*. Bagaimana manajemennya ini karena ini sudah dijelaskan di mata pelajaran juga melalui RPP setiap guru yang kedua dalam kegiatan sehari-hari. Keteladanan dan pembiasaan rutin, bagaimana caranya pembiasaan rutin itu, ya harus guru mencontohkan karena guru yang menjadi teladan di sekolah, kalau dulu tidak ada memang yang memberikan contoh seperti itu kepada siswanya atau di sekolah, karena ini tertanam kuat di keluarga, tidak ada lagi yang sampaikan begitu kepeserta didik karena arus informasi kan, Bagaimana manajemen perencanaan strategi mesti di atur dulu keteladannya, keteladannya itu guru (Kepala Sekolah SDN 001 Campalagian, 2021).

Selain dibentuk dengan komitmen yang cukup kuat, pembentukan program-program tersebut juga dilandasi oleh lima nilai utama pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai utama yang dimaksud yaitu religius, nasional, integritas, mandiri dan gotong royong. Oleh karena itu, beberapa program tersebut diharapkan mampu berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang maksimal dalam penguatan pendidikan karakter termasuk menerapkan kebiasaan *metabe'* dan *mepuang* terhadap seluruh peserta didik.

Berdasarkan penyampaian Kepala Sekolah diketahui bahwa budaya *Metabe'* dan *Mepuang* memiliki keterkaitan sangat erat dengan kelima nilai utama yang telah dijelaskan. *Metabe'* dan *Mepuang* dianggap sebagai implementasi salah satu dari kelima nilai-nilai dasar tersebut, khususnya nilai religius. Kebudayaan mandar yang wajib diajarkan sejak dini itu merupakan simbol dari nilai sosial berupa adab perilaku antara

manusia dengan manusia dan perilaku antara manusia dengan Tuhan. Hal ini diperjelas melalui hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 001 Campalagian yang mengatakan:

Ada dua perilaku utama kearifan lokal mandar itu yaitu *Mepuang* dan *Metabe'* ini yang diharapkan menguatkan 5 nilai utama, nah bagaimana strategi penguatan 5 nilai utama ini, ada kearifan lokal, kearifan lokal itu di dalamnya kontennya adalah *Metabe* dan *Mepuang* itu nilai religius itu, anggaplah misalnya *Mepuang* itu personifikasi vertical *Mepuang*, kemudian *Metabe'* itu personifikasi horizontal artinya kalau dalam pendidikan ada yang disebut dengan sikap spritual ada sikap sosial sikap sosial itu yang tadi ini (*ya rie e metabe toh*) sikap spiritualnya itu yang *mepuang* kalau kita mau sinkron kan mau dicocokkan dengan 5 nilai utama itu (Kepala Sekolah SDN 001 Campalagian, 2021).

Pelaksanaan beberapa program penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang telah dibuat tersebut akan melibatkan seluruh tenaga didik mulai dari guru hingga tenaga staf, baik untuk menyosialisasikan dan melakukan pengawasan terhadap berjalannya program-program yang dibuat. Selain melibatkan pihak-pihak di lingkungan sekolah, program-program ini juga mengikutsertakan peran keluarga atau orang tua siswa. Mengingat bahwa keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak sehingga perilaku siswa di sekolah sangat berkaitan dengan bagaimana kehidupan anak di rumah. Para orang tua diarahkan untuk tetap menanamkan nilai-nilai kebudayaan di tengah era modernisasi seperti saat ini. Dengan demikian, selain terbiasa *Metabe'* dan *Mepuang* di sekolah para siswa juga akan terbiasa melakukannya di luar sekolah baik di rumah atau di masyarakat. Hal itu

diperkuat oleh Kepala Sekolah SDN 001 Campalagian dalam kegiatan wawancara yang telah dilakukan. Kepala Sekolah menegaskan:

Program yang dilakukan berupa penguatan kearifan lokal *Metabe'* dan *Mepuang* dengan menekankan kepada pendidik sebagai teladan serta mengajarkan peserta didik untuk membiasakan budaya *Metabe'* dan *Mepuang* baik di dalam maupun diluar kelas, di mana nanti akan diupayakan agar mereka guru-guru ini bisa bersinergi dengan orang tua siswa (Kepala Sekolah SDN 001 Campalagian, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakman & Syam (2020). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di sekolah dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas dengan cara pendidik terlebih dahulu menyusun RPP dan mengembangkan materi pembelajaran dengan memperhatikan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Hude et al. (2019) mengemukakan bahwa program atau perencanaan merupakan rancangan yang terencana dan terukur yang dimaksudkan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Adapun salah satu contoh penerapan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Sakman & Syam (2020) yaitu menjalin kerja sama dengan komunitas-komunitas seni kemudian mendatangkan mereka untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal melalui karya seni agar lebih menarik perhatian para siswa. Rezkianah (2020) juga mengemukakan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak hanya dibebankan pada satu pihak saja seperti Kepala Sekolah tetapi semua pihak yang

ada di sekolah dan di luar sekolah seperti guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

#### **Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar *metabe'* dan *mepuang* di SDN 001 Campalagian**

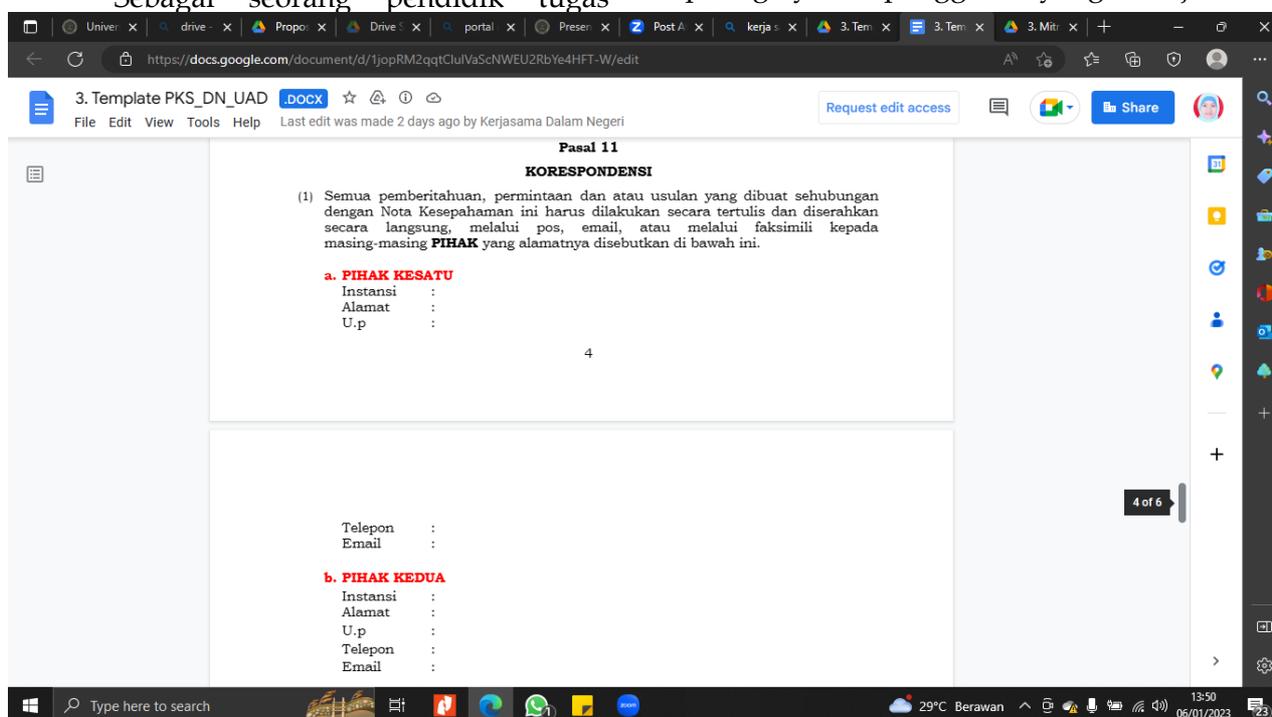
Setelah melalui proses panjang hingga perencanaan dianggap benar-benar matang, maka SDN 001 Campalagian mulai melakukan upaya-upaya dalam mewujudkan penguatan pendidikan karakter tersebut. Sesuai perencanaan yang telah disusun, program-program tersebut dilaksanakan dengan melibatkan seluruh pihak yang ada di sekolah mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik hingga seluruh staf. Untuk kepala sekolah selaku pemimpin bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap seluruh tenaga didik agar melakukan tugas sebagaimana mestinya demi tercapainya salah satu tujuan dari suatu lembaga pendidikan yakni sebagai wadah pembentukan nilai dan kepribadian. Tugas kepala sekolah tersebut disampaikan secara langsung oleh AD selaku Kepala Sekolah SDN 001 Campalagian sendiri. Kepala Sekolah menegaskan:

Tugas utama pimpinan dalam penerapan penguatan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mandar yakni memastikan seluruh guru dan tendik di SDN 001 Campalagian fokus untuk mewujudkan sekolah sebagai wadah pembentukan nilai dan kepribadian peserta didik, memastikan juga bahwa *Metabe'* dan *Mepuang* harus tidak saja sekedar menjadi branding Lembaga sebagai tempat yang subur memupuk karakter anak-anak bangsa melalui pendidikan dan pengajaran (Kepala Sekolah SDN 001 Campalagian, 2021).

Sedangkan para tenaga pendidik mendapat peran paling penting dalam

pelaksanaan program-program tersebut. Mereka bertanggung jawab untuk melakukan sosialisasi kepada seluruh siswa, melakukan kontrol serta pengawasan terhadap jalannya program, menjadi contoh dengan mempraktekkan secara langsung *Metabe'* dan *Mepuang*, hingga melakukan evaluasi demi terlaksananya program-program dengan lebih baik lagi kedepannya. Hal ini diperjelas melalui hasil wawancara dengan AL selaku wali kelas di SDN 001 Campalagian yang mengatakan:

Sebagai seorang pendidik tugas



Salain penerapan program PPK ini juga tercantum dalam RPP setiap guru. Dengan demikian, secara otomatis guru yang akan menjelaskan atau memperkenalkan program-program tersebut kepada para siswa.

Mekanisme pelaksanaan program sehari berbahasa Mandar tersebut diketahui dari dokumen susunan program-program PPK SDN 001 Campalagian yang diberikan oleh Kepala Sekolah. Selain itu, juga telah disampaikan oleh Kepala Sekolah kepada peneliti:

Yang pertama itu kan setiap Jumat anak-anak membersihkan jadi di luar kelas ketemu sama teman-teman dari kelas lain kita anjurkan mi mereka untuk pakai bahasa Mandar kalau mengobrol sama temannya (Kepala Sekolah SDN 001 Campalagian, 2021).

Untuk program kedua atau program sapa guru dengan panggilan "*puang*" para guru juga bertanggung jawab untuk memperkenalkan program tersebut hingga memberi pemahaman kepada para siswa tentang maksud atau arti dari panggilan *puang*. Adapun maksud dari panggilan *puang* yaitu panggilan yang ditujukan

siswa banyak melakukan aktivitas seperti perpustakaan dan kantin.

Mekanisme pelaksanaan program kedua atau program sapa guru dengan panggilan "*puang*" tersebut diketahui dari dokumen susunan program-program PPK SDN 001 Campalagian yang diberikan oleh Kepala Sekolah kepada peneliti. Begitu pula dengan pembuatan selebaran tersebut diketahui ketika peneliti datang langsung ke lokasi penelitian terdapat selebaran yang dipajang di tiap-tiap kelas, kantin dan perpustakaan.

Program ketiga atau program integrasi materi kearifan lokal dilakukan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung yaitu dengan cara menyisipkan materi-materi kearifan lokal yang berhubungan dengan tema atau materi pembelajaran yang sedang dibahas. Adapun materi-materi kearifan lokal yang diajarkan seperti keutamaan *Metabe'* dan *Mepuang*. Dalam program ini para guru tentu melakukan tugasnya yaitu dalam menjelaskan materi-materi mengenai kearifan lokal Mandar. Mekanisme pelaksanaan program ketiga atau program integrasi materi kearifan lokal yang dijelaskan di atas diketahui dari susunan program-program PPK SDN 001 Campalagian yang diberikan oleh Kepala Sekolah kepada peneliti.

Program keempat yaitu program *ibda' bi nafsika* yang berarti (mulailah dari diri sendiri). Program ini dilaksanakan dengan memberikan contoh perilaku terpuji dari guru terhadap para siswa. Hal tersebut dilakukan agar para siswa mengetahui bahwa para guru tidak hanya memerintahkan siswanya untuk melakukan hal-hal tertentu tetapi mereka juga turut melakukannya. Dengan demikian, selain mendapat penjelasan-penjelasan secara verbal para siswa juga bisa melihat secara langsung implementasi dari penjelasan-penjelasan guru selama di kelas. Sebagai contoh yaitu kebiasaan guru yang memanggil rekan sesama guru dengan sebutan "*Puang*" dan *Metabe'* ketika berpapasan atau berjalan di depan orang lain. Program keempat tersebut sekaligus menjadi implementasi dari salah satu peran guru yang telah disampaikan oleh Kepala Sekolah yaitu memberikan contoh perilaku terpuji seperti *Metabe'* dan *Mepuang*.

Pelaksanaan program-program penguatan pendidikan karakter SDN 001 Campalagian tersebut mampu memenuhi indikator yang ingin dicapai dalam

kegiatan rutin sekolah. Pada teori penguatan pendidikan karakter implementasi kegiatan-kegiatan rutin sekolah setidaknya mampu memenuhi beberapa indikator seperti nilai religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran dan cinta tanah air (Maglearning.id, 2021). Namun, untuk program-program di SDN 001 Campalagian sendiri hanya mampu memenuhi dua indikator yaitu nilai religius dan cinta tanah air. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa kebiasaan *mepuang* merupakan simbol hubungan manusia dengan Tuhan atau sebagai gambaran nilai-nilai ketuhanan dari seseorang (Asdy, 2012). Selain itu, kebiasaan para siswa untuk berbahasa Mandar, *Metabe'* dan *Mepuang* secara tidak langsung merupakan salah satu wujud kecintaan terhadap tanah air.

Sedangkan indikator-indikator lain yang disebutkan di atas juga mampu dipenuhi, namun melalui program-program yang berbeda. Contohnya indikator kedisiplinan diimplementasikan dengan memberi himbauan agar para siswa selalu datang ke sekolah tepat waktu. Indikator peduli lingkungan diaktualisasikan dalam kegiatan Jumat Bersih yang jadwal pelaksanaannya bersamaan dengan Sehari Berbahasa Mandar yaitu setiap hari Jumat. Kemudian untuk indikator peduli sosial dapat diimplementasikan dengan menanamkan kepada seluruh siswa mengenai sikap toleransi antar umat beragama. Sedangkan indikator kejujuran diimplementasikan kepada seluruh siswa dengan selalu menekankan mengenai larangan mencontek pada saat ulangan. Indikator terakhir atau kejujuran tersebut merupakan hasil penelitian tentang pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Agama atau Al-Qur'an (Hude et al., 2019).

### **Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Mandar *Metabe'* dan *Mepuang* di SDN 001 Campalagian**

Setelah program-program tersebut berhasil diterapkan, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu proses evaluasi. Evaluasi sendiri dianggap penting karena memberi informasi mengenai seberapa efektif berjalannya program tersebut, faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung, atau justru menghambat jalannya program tersebut. Faktor-faktor pendukung ataupun faktor penghambat tersebut nantinya akan dijadikan pertimbangan dan bahan perbaikan untuk langkah selanjutnya guna mendapat hasil lebih baik.

Evaluasi program-program yang telah dilakukan SDN 001 Campalagian dalam rangka memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar yaitu melalui pengawasan langsung oleh guru terhadap para siswa. Setelah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program-program tersebut, para guru kemudian diminta untuk menyampaikan laporannya secara langsung kepada kepala sekolah. Laporan tersebut mengenai seberapa maksimal program tersebut berjalan serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi selama berjalannya program. Hal ini disampaikan langsung oleh AD selaku Kepala Sekolah SDN 001 Campalagian:

Soal bagaimana kita tau ini efektif atau tidak kita tanyakan langsung sama gurunya bagaimana bu anak-anak responnya baik tidak? ohh ternyata masih ada beberapa yang sering lupa mungkin ya karena belum terbiasa toh. Jadi saya bilang ingatkan terus saja anak-anak lama kelamaan pasti biasa kalau perlu siapa tau ketemu orang tuanya di jalan ingatkan saja ke mereka tolong anaknya di rumah juga dibiasakan

*Metabe'* dan *Mepuang* (Kepala Sekolah SDN 001 Campalagian, 2021).

Setelah melakukan evaluasi diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung berjalannya program-program PPK tersebut, antara lain yang pertama yaitu penguatan pendidikan karakter yang diaplikasikan melalui beberapa program itu dilakukan di sekolah. Sekolah dianggap sebagai tempat paling kondusif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Faktor pendukung kedua yaitu peran aktif dan konsistensi para guru dalam pelaksanaan program-program PPK tersebut. Sedangkan faktor pendukung ketiga atau yang terakhir yaitu mayoritas siswa SDN 001 Campalagian yang bersuku Mandar. Hal tersebut tentu cukup membantu untuk menanamkan nilai kearifan lokal Mandar yang dasar dalam hal ini *Metabe'* dan *Mepuang*. Faktor-faktor pendukung tersebut berdasarkan analisa peneliti setelah memperoleh data dari hasil pemantauan langsung di lokasi penelitian kemudian menghubungkannya dengan teori yang dijelaskan mengenai faktor pendukung internalisasi kearifan lokal menjadi karakter.

Selain memiliki faktor pendukung yang dijelaskan di atas, juga terdapat beberapa faktor yang justru menghambat jalannya program-program PPK tersebut sehingga hasil yang diperoleh juga belum mampu dimaksimalkan. Adapun faktor penghambat yang dimaksud yang pertama yaitu letak SDN 001 Campalagian yang berada di tengah-tengah kota. Di mana hal tersebut menyebabkan sentuhan peradabannya jauh lebih cepat terutama ketika dibandingkan dengan daerah-daerah pelosok. Diketahui bahwa kekentalan kebudayaan yang tersentuh modernisasi akan sedikit memudar, sama halnya yang terjadi di pusat kota Campalagian atau lokasi berdirinya SDN 001 ini.

Kurang maksimalnya peran orang tua siswa tersebut kembali menjadi pembuktian dari faktor penghambat pada poin berikutnya, yaitu kurangnya keteladanan. Di mana pada teori kearifan lokal dijelaskan bahwa orang tua merupakan figur pendidik pertama dan utama, namun kini tidak mampu menjadi teladan seutuhnya bagi anak-anak. Hal tersebut disebabkan banyak hal, seperti kesibukan dalam bekerja bahkan ketidakpedulian pada pendidikan anak (Utomo, 2016). Fakta tersebut tentu sangat sesuai dengan hasil evaluasi pada program PPK SDN 001 Campalagian yaitu tentang kesibukan orang tua yang menjadi salah satu penghambat jalannya program tersebut.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, juga diketahui bahwa salah satu faktor penghambat program-program penguatan pendidikan karakter di SDN 001 Campalagian yaitu sentuhan peradabannya yang mulai maju. Hal tersebut menyebabkan kekentalan budaya di daerah perkotaan Campalagian atau lokasi dari SDN 001 tersebut lebih cepat memudar. Sehingga banyak kebudayaan-kebudayaan yang mulai jarang dilakukan termasuk penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari juga semakin berkurang terutama di kalangan anak-anak. Fakta yang terjadi tersebut menjadi pembuktian dari teori kearifan lokal budaya mandar yang mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat internalisasi budaya lokal Mandar dalam bentuk karakter yaitu arus dan pengaruh globalisasi (Yasil, 2004). Dalam teori tersebut juga ditekankan bahwa globalisasi adalah musuh kuat bagi internalisasi nilai-nilai budaya.

## **SIMPULAN**

Berbagai program penguatan pendidikan karakter yang disusun SDN 001 Campalagian dilaksanakan melalui metode pembelajaran, aktivitas rutin dan

pembiasaan, yakni sehari berbahasa Mandar, sapa guru dengan panggilan *Puang* sebagai bentuk pembiasaan menghormati yang lebih tua, integrasi materi kearifan lokal dilakukan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung dengan cara menyisipkan materi kearifan lokal seperti keutamaan *Metabe'* dan *Mepuang*, dan *ibda' bi nafsika* yang berarti mulailah dari diri sendiri yang dilakukan dengan memberikan contoh perilaku terpuji dari guru terhadap para siswa. Pada proses perencanaan diawali dengan melakukan diskusi-diskusi ringan dengan satuan pendidikan lain.

Selain melakukan diskusi, SDN 001 Campalagian juga melakukan observasi atau pemantauan secara tidak langsung terhadap sekolah-sekolah lain mengenai upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan *Metabe'* dan *Mepuang*. Kearifan lokal tersebut juga telah dicantumkan ke dalam RPP yang akan diaplikasikan melalui keteladanan dan pembiasaan rutin.

Pada proses pelaksanaan dilakukan dengan menyosialisasikan kepada para siswa mengenai program-program yang telah dibuat sebelumnya. Setelah memahami mekanisme program tersebut, para siswa kemudian dianjurkan untuk melaksanakannya sesuai aturan yang berlaku. Selain ditujukan kepada siswa, program-program tersebut juga dibuat untuk para guru yang kemudian akan menjadi contoh bagi siswa. Pada proses evaluasi dilakukan dengan pengawasan langsung oleh para guru terhadap respon siswa mengenai penerapan program tersebut. Hasilnya dilaporkan dan diolah oleh Kepala Sekolah sebagai langkah atau umpan balik untuk mendapatkan hasil jauh lebih baik kedepannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur kepada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Sekolah, para guru, dan para tendik di SDN 001 Campagian yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238-244. DOI: <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p238>.
- Anshori, I. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63-74. DOI: <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>.
- Asdy, A. (2012). *Etika dan makna bahasa dalam budaya Mandar*. Yayasan Maha Putra Mandar.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113. DOI: <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>.
- Bodi, I. K. (1997). *Mandar pura mai: Membahas adat, prinsip-prinsip, dan petuah-petuah leluhur Mandar masa silam*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 33-42.
- Daryanto. (2013). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Jakarta: Penerbit Gava Media.
- Hude, D., Febrianti, N. A., & Cece. (2019). Penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis al-Qur'an (implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta). *Journal of Islamic Education*, 1(2), 335-352. DOI: [10.51275/alim.v1i2.144](https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.144).
- Kamal, H., & Nata, A. (2017). Pemikiran pendidikan A. Malik Fadjar. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 49-71. DOI: <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i1.709>.
- Kepala Sekolah SDN 001 Campalagian. (2021). *Hasil wawancara*.
- Khabibah, N. (2019). *Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui program Java's day setiap Kamis Wage di MI Islamiyah Candi Bandar Batang Jawa Tengah*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Maglearning.id. (2021). *Pengertin pendidikan budi pekerti dan penerapannya*. <https://maglearning.id/2021/10/31/pengertian-pendidikan-budi-pekerti-dan-penerapannya/?amp> diakses pada 17 Januari 2022
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis Data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muthalib, A. (1977). *Kamus bahasa Mandar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201-214. DOI:

<https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>.

- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>.
- Rezkianah, A. E. (2020). *Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Bugis) di SDN 283 Lautang Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sakman, & Syam, S. R. (2020). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di sekolah. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, 15(2), 101-111.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48-53.
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan Pendidikan karakter religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, 254-262.
- Utomo, E. P. (2016). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro. *Jurnal Metafora*, 2(4), 91-104. DOI: <https://doi.org/10.26740/metafora.v2n4.p91-104>.
- Yasil, S. (2004). *Ensiklopedi sejarah tokoh dan kebudayaan Mandar*. Makassar: LAPAR.